

Penguatan Literasi Digital dalam Adaptasi Teknologi Transaksi Jual Beli bagi UMKM Desa Kanekes Baduy

Ellya Pratiwi^{1*}, Musfiah Saidah², Isna Rahmawati³

^{1,2,3}UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

*Corresponding author, e-mail: ellya@uinjkt.ac.id

Abstrak

Literasi digital merupakan keterampilan penting yang diperlukan oleh seluruh lapisan masyarakat untuk memfasilitasi adopsi teknologi. Salah satu kelompok yang membutuhkan penguatan literasi digital adalah masyarakat Baduy Luar, khususnya dalam konteks transaksi jual beli, guna meningkatkan prospek ekonomi mereka. Tujuan utama kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan literasi digital pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Desa Kanekes Baduy melalui pemanfaatan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai instrumen transaksi jual beli. Program ini memiliki kebaruan dalam pendekatannya, yaitu dengan mengintegrasikan kearifan lokal dan budaya masyarakat Baduy dalam proses pelatihan digital. Metode yang diterapkan tidak hanya berupa sosialisasi dan pelatihan teknis, tetapi juga menggunakan pendekatan komunikasi berbasis komunitas, simulasi transaksi berbasis kasus nyata UMKM, serta modul visual sederhana yang disesuaikan dengan tingkat literasi peserta. Selain itu, program ini mengkombinasikan pendampingan lapangan dan peer learning antar pelaku UMKM, sehingga tercipta ekosistem belajar yang berkelanjutan. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Agustus 2023 dengan tiga tahap utama: sosialisasi dan pelatihan, pendampingan intensif, serta evaluasi. Sasaran kegiatan ini adalah 20 pelaku UMKM dari komunitas Kanekes Baduy. Hasil program menunjukkan peningkatan kesadaran, literasi digital, dan keterampilan teknis dalam penggunaan QRIS. Faktor sosial, budaya, dan ekonomi turut memengaruhi proses adopsi, namun keberhasilan program ditunjukkan dengan bertambahnya kepercayaan diri pelaku UMKM dalam transaksi digital. Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga memberikan model pemberdayaan literasi digital berbasis budaya lokal.

Kata Kunci: Adaptasi teknologi; Baduy; Literasi digital; UMKM; QRIS.

Abstract

Digital literacy is a crucial skill required by all segments of society to facilitate the adoption of technology. One group that particularly needs digital literacy strengthening in digital literacy is the Baduy Luar community, especially in the context of trade transactions, to improve their economic prospects. The primary objective of this community service program is to enhance the digital literacy of micro, small, and medium enterprises (MSMEs) actors in Kanekes Baduy Village through the utilization of the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) as a transaction instrument. This program offers novelty in its approach by integrating local wisdom and the culture of the Baduy community into the digital training process. The methods applied are not limited to socialization and technical training, but also employ community-based communication approaches, transaction simulations based on real MSMEs cases, and simple visual modules tailored to the participants' literacy levels. Additionally, the program combines field mentoring and peer learning among MSMEs actors, thereby creating a sustainable learning ecosystem. The activities were carried out in August 2023 in three main stages: socialization and training, intensive mentoring, and evaluation. The program targeted 20 MSME actors from the Kanekes Baduy community. The results showed an increase in awareness, digital literacy, and technical skills in using QRIS. Social, cultural, and economic factors also influenced the adoption process; however, the program's success was demonstrated by the increased confidence of MSMEs actors in conducting digital transactions. Thus, this program not only improved cognitive abilities but also provided a model of digital literacy empowerment based on local culture.

Keywords: Baduy; Digital literacy; MSMEs; Technology adoption; QRIS.

How to Cite: Pratiwi, E., Saidah, M. & Rahmawati, I. (2025). Penguatan Literasi Digital dalam Adaptasi Teknologi Transaksi Jual Beli bagi UMKM Desa Kanekes Baduy. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(3), 970-978.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

Pendahuluan

Literasi digital merupakan hal yang sangat penting untuk berbagai lapisan masyarakat di tengah perkembangan teknologi seperti saat ini. Tidak terkecuali bagi masyarakat Baduy Luar yang berada di Desa Kanekes. Pada dasarnya, masyarakat Baduy sangat mempertahankan budaya (adat istiadat) di mana budaya adalah bagian dari keyakinan yang sulit untuk diubah (Kartika & Edison, 2019). Namun, seiring dengan kemajuan teknologi digital mendorong adanya pergeseran pada sebagian masyarakat yang mulai mengadopsi teknologi digital tersebut, salah satunya pada aspek ekonomi.

Sejak tahun 2003, pemerintah berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan bagi perekonomian masyarakat Baduy melalui berbagai program. Program tersebut mulai dari pembangunan jalur transportasi penghubung desa dan kota, program pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pelatihan penggunaan alat-alat modern untuk kerajinan tenun, hingga pengembangan potensi turisme di Desa Kanekes Baduy (Dachlan & Ali, 2019). Upaya tersebut ditujukan untuk mempercepat perubahan sistem perdagangan sebagai bagian dari aktivitas ekonomi masyarakat Baduy, meskipun masih belum maksimal.

Pada tahun 2019, Bank Indonesia meluncurkan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). Penggunaan QRIS diwajibkan untuk semua pembayaran non tunai per 1 Januari 2020 untuk meminimalkan kontak secara langsung dan mengurangi resiko penyebaran virus Covid-19 (Yuliati & Handayani, 2021). Namun, hingga saat ini QRIS tetap menjadi metode pembayaran yang populer digunakan oleh para pelaku usaha makro maupun mikro. Bank Indonesia (BI) mencatat, jumlah pengguna QRIS di Indonesia sebanyak 28,75 juta hingga Desember 2022. Jumlah tersebut sudah bertambah 15,95 juta pengguna dibandingkan pada akhir tahun sebelumnya (Ridhwan, 2023).

Dengan penggunaan satu E-Wallet sebagai alat pembayaran untuk beberapa merchant sangat membantu sebagai alat transaksi pembayaran. Di mana alat pembayaran fisik ke digital dengan mudah, efektif dan efisien mudah diimplementasikan serta mampu berintegrasi dengan software yang menggunakan InterActive QRIS Open API Platform (Yuliati & Handayani, 2021). Melalui penggunaan satu standar QR Code, penyedia barang dan jasa (merchant) tidak perlu memiliki berbagai jenis QR Code dari penerbit yang berbeda (Setiawan & Mahyuni, 2020). Dalam era teknologi digital yang sedang berlangsung, pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki kemampuan untuk berkompetisi secara efektif dengan perusahaan besar dalam pasar. Saat ini, UMKM mampu menghadirkan persaingan yang signifikan dengan entitas bisnis yang lebih besar berkat akses mereka ke fasilitas internet yang memungkinkan mereka untuk mencapai audiens yang lebih luas dan memanfaatkan peluang di era industri 4.0 (Hasan et al., 2020).

Berdasarkan pengamatan awal, salah satu masalah yang dihadapi dalam perdagangan di masyarakat Kanekes Baduy adalah kesulitan teknis yang muncul saat bertransaksi antara penjual dan pembeli. Minimnya mesin Anjungan Tunai Mandiri (ATM) di wilayah tersebut atau keterbatasan uang tunai yang dibawa oleh pengunjung dapat menghambat proses jual-beli. Meskipun Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) telah tersedia untuk digunakan dalam teknologi pembayaran digital, penggunaannya masih belum mencapai potensi maksimal. Hal tersebut disebabkan kurangnya literasi para pelaku usaha di Kanekes Baduy mengenai optimalisasi penggunaan QRIS untuk transaksi jual-beli sehingga QRIS dinilai efektif bagi pihak pembeli saja (Saidah et al., 2022). Faktor penghambat lainnya yaitu kurangnya kesiapan masyarakat Kanekes dalam menghadapi digitalisasi terutama untuk kegiatan jual-beli (Ubaidillah, 2022).

Meskipun masyarakat Baduy Luar menggunakan media digital, terutama untuk berjualan online, literasi digital mereka masih terbatas dan pemahaman terhadap istilah-istilah dalam media digital juga kurang (Triko et al., 2022). Selain itu, minimnya program pendampingan Bank Indonesia juga dapat menjadi kendala bagi pelaku UMKM di Desa Wisata Kanekes Baduy untuk mengoptimalkan teknologi transaksi digital.

Di era globalisasi, unsur-unsur kebudayaan di Suku Baduy mengalami transformasi karena pengaruh wisata, kebijakan pembangunan nasional, dan kemajuan teknologi komunikasi yang merambah wilayah mereka (Bahrudin & Zurohman, 2021). Hasil tinjauan awal tim peneliti di lapangan menunjukkan bahwa penguatan literasi digital menjadi penting bagi masyarakat Desa Kanekes Baduy untuk membantu pelaku UMKM dalam menghadapi tantangan teknologi saat ini. Literasi digital sebagai kombinasi dari kemampuan

kognitif, teknis, disposisional, dan sosial yang diperlukan untuk menggunakan teknologi digital secara efektif (Belshaw, 2012).

Program pelatihan literasi digital yang efektif dapat merangsang minat dan motivasi pelaku UMKM untuk mengadaptasi teknologi transaksi jual beli yang semakin berkembang dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berkompetisi dengan pelaku UMKM lainnya. Masyarakat Kanekes Baduy membutuhkan sosialisasi dengan pendekatan komunikasi partisipatif terkait penggunaan QRIS dalam transaksi jual-beli.

Tujuan dari program pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan literasi digital pelaku UMKM Desa Kanekes Baduy, khususnya dalam pemahaman dan keterampilan penggunaan QRIS, melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan partisipatif yang berorientasi pada kebutuhan dan konteks budaya lokal.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Suku Baduy luar yang tinggal di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 5-26 Agustus 2023 yang diawali dengan melakukan survei awal untuk mengetahui karakteristik UMKM di Desa Kanekes Baduy. Setelah melakukan survei, pengabdian melakukan tiga kegiatan utama yaitu sosialisasi dan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Masing-masing kegiatan dirancang dan dilakukan secara runut berdasarkan tahapan kemampuan kognitif individu sebagaimana yang diadaptasi dari taksonomi Bloom. Program penguatan literasi digital dalam adaptasi teknologi transaksi jual beli bagi pelaku UMKM di Desa Kanekes Baduy menerapkan beberapa langkah dan strategi. Langkah-langkah tersebut di antaranya:

Survey Awal

Survey awal atau survey pendahuluan bertujuan untuk mengumpulkan informasi dasar tentang suatu obyek yang kemudian digunakan sebagai dasar perencanaan lebih lanjut (Fadli, 2021). Pengabdian melakukan survey awal untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penerimaan dan adopsi teknologi digital pada pelaku UMKM Kanekes Baduy. Pada tahap ini pengabdian melakukan pengamatan dan wawancara kepada berbagai pihak baik itu pelaku UMKM maupun tokoh masyarakat.

Sosialisasi dan Pelatihan

Langkah berikutnya yaitu melaksanakan sosialisasi dan pelatihan bagi para pelaku UMKM terkait penggunaan QRIS dalam transaksi jual beli. Tahap ini ditujukan untuk menumbuhkan kesadaran (*awareness*) bagi para peserta mengenai manfaat mengadopsi teknologi QRIS dalam transaksi jual beli. Penting adanya penanaman dalam sosialisasi terkait pemahaman bagi para pelaku UMKM bahwa QRIS merupakan penunjang penting bagi peningkatan ekonomi mereka. Adapun pelatihan praktis mencakup dasar-dasar penggunaan perangkat elektronik, akses internet, dan teknologi transaksi QRIS. Pada langkah ini, metode yang digunakan yaitu tutorial yang menggunakan media dan alat pendukung seperti brosur dan lembar materi. Pelatihan *learning by doing* dalam transaksi menggunakan QRIS memudahkan peserta memahami transaksi non tunai secara mendalam (Whendasmoro et al, 2023).

Pendampingan

Kegiatan pendampingan dilaksanakan dengan teknik Focus Group Discussion (FGD) dengan membagi peserta ke dalam kelompok-kelompok kecil yang didampingi satu pendamping pada masing-masing kelompok. Pendamping dalam tiap-tiap kelompok berdiskusi dengan peserta terkait kendala yang mereka alami dan hal-hal teknis yang belum mereka pahami terkait praktik penggunaan QRIS. Selanjutnya peserta diarahkan lebih lanjut terkait teknis mengoperasikan QRIS.

Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan proses pelaksanaan secara menyeluruh yang digunakan untuk menilai hasil (Situmeang et al., 2023). Pada kegiatan ini, para pelaku UMKM mempraktikkan secara langsung transaksi jual beli menggunakan QRIS tanpa dipandu oleh pendamping. Dilakukan pendekatan *role play* (bermain peran) dengan cara peserta berada di lapak masing-masing dan pendamping berperan sebagai pembeli tanpa ada lagi arahan. Peserta dinilai kecakapannya dalam mengoperasikan QRIS dalam transaksi jual beli sehingga dapat dievaluasi oleh para pendamping.

Keberhasilan pelaksanaan penyuluhan dilihat dari penerapan setelah edukasi diberikan. Dalam konteks UMKM, faktor kunci keberhasilan literasi digital pada praktik UMKM dapat ditentukan oleh pendidikan, pelatihan, infrastruktur teknologi, organisasi, dan lingkungan (Zhang et al., 2022). Artinya, peningkatan literasi digital untuk pelaku UMKM diperlukan faktor internal yaitu motivasi dan keinginan

individu, serta faktor eksternal yaitu dukungan dari pihak luar untuk memenuhi kemampuan kognitif individu tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Salah satu tugas dosen dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah berperan aktif dalam memberikan edukasi kepada masyarakat. Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui kolaborasi antara dosen dan mahasiswa dari Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan tujuan utama meningkatkan pemahaman masyarakat Suku Baduy Luar terhadap adaptasi teknologi pembayaran digital melalui beberapa langkah strategis.

Berdasarkan proses difusi inovasi, terdapat empat unsur utama yang berlangsung secara simultan. Ini mencakup inovasi sebagai ide baru, saluran komunikasi sebagai perantara, waktu untuk adaptasi, dan sistem sosial yang melibatkan individu sebagai target difusi inovasi (Rogers, 2003). Penerapannya pada program ini yaitu pengabdian menyampaikan inovasi atau objek yaitu teknologi QRIS melalui tatap muka langsung yang melibatkan alat peraga dengan jangka waktu tertentu kepada para pelaku UMKM.

Selanjutnya, terdapat saluran komunikasi yang berfungsi sebagai perantara untuk menyampaikan inovasi kepada penerima. Dalam konteks program ini, para pengabdian menggunakan tatap muka langsung sebagai saluran komunikasi untuk mengenalkan inovasi, yaitu teknologi QRIS, kepada pelaku UMKM. Dalam sesi tatap muka, pengabdian juga dapat menggunakan alat peraga atau demonstrasi untuk memperjelas konsep QRIS dan cara penggunaannya. Waktu untuk adaptasi adalah unsur ketiga dalam proses difusi inovasi. Ini mencerminkan periode yang diperlukan bagi penerima inovasi untuk memahami, menguasai, dan mengimplementasikannya.

Dalam konteks program ini, jangka waktu tertentu mungkin telah ditetapkan untuk memungkinkan pelaku UMKM untuk merespons dan beradaptasi dengan teknologi QRIS secara efektif. Terakhir, unsur keempat dalam proses difusi inovasi adalah sistem sosial yang melibatkan individu sebagai target difusi inovasi. Ini berarti bahwa penerima inovasi, dalam hal ini pelaku UMKM, memiliki peran penting dalam menyebarkan inovasi tersebut ke lingkungan sosial mereka. Mereka dapat menjadi agen perubahan yang memperkenalkan teknologi QRIS ke pelaku UMKM lainnya atau bahkan ke masyarakat sekitarnya. QRIS terbukti mampu meningkatkan efisiensi, mempercepat transaksi, dan memperluas akses pasar bagi UMKM. Namun, efektivitas penggunaannya sangat bergantung pada tingkat literasi digital serta kesiapan infrastruktur dan teknologi pelaku usaha (Izzati et al., 2025). Dengan demikian, keberhasilan adopsi QRIS tidak hanya ditentukan oleh aspek teknologinya, tetapi juga oleh kesiapan individu dan dukungan lingkungan sosial yang membentuk ekosistem digital yang berkelanjutan, sebagaimana tujuan yang diupayakan pada program pengabdian ini untuk menguatkan kompetensi para pelaku UMKM di Desa Kanekes Baduy.

Dalam usaha menerapkan konsep difusi inovasi Rogers (2003) terhadap pengenalan QRIS pada pelaku UMKM di Baduy, program pengabdian sebaiknya dirancang dengan memperhatikan faktor-faktor terkini yang terbukti memengaruhi adopsi teknologi di konteks UMKM Indonesia. Dengan menerapkan konsep difusi inovasi ini dalam programnya, pengabdian mengambil pendekatan yang berbasis pada teori untuk memastikan bahwa pengenalan teknologi QRIS kepada pelaku UMKM berjalan dengan efektif. Dengan mengeksplorasi setiap unsur dari proses difusi inovasi ini, program dapat dirancang sedemikian rupa sehingga pelaku UMKM dapat dengan mudah mengadopsi dan memanfaatkan teknologi QRIS, yang pada gilirannya dapat membantu mereka dalam mengatasi tantangan yang muncul seiring dengan perkembangan teknologi. Hasil dari program ini termanifestasi dalam peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan QRIS, termasuk pemahaman mengenai bagaimana penggunaan teknologi dalam jual beli, manfaat penggunaan QRIS, serta efektivitas penggunaan QRIS dalam transaksi jual beli.

Perceived usefulness, *subjective norms*, dan *digital literacy* memiliki pengaruh signifikan terhadap niat pelaku UMKM untuk menggunakan QRIS. Niat penggunaan serta literasi digital terbukti berkontribusi terhadap percepatan transformasi digital UMKM (Fauziah et al., 2024). Literasi digital tidak hanya meningkatkan pemahaman teknis, tetapi juga memperkuat keterampilan kewirausahaan. Hal ini berdampak positif terhadap kinerja usaha, mulai dari peningkatan pendapatan hingga kepuasan pelanggan (Novela et al., 2024). Lebih lanjut, dampak positif dari pengabdian ini juga mencakup penguatan literasi digital dapat merangsang pertumbuhan sektor UMKM di Baduy secara keseluruhan. Lebih banyak individu tertarik untuk bergabung dalam usaha mikro, kecil, dan menengah karena melihat potensi bisnis yang lebih baik dengan adopsi teknologi.

Pengabdian melakukan survey awal pada tanggal 5 Agustus 2023 untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penerimaan dan adopsi teknologi digital pada pelaku UMKM Kanekes Baduy. Hasil wawancara kepada Kepala Desa, tokoh masyarakat dan pelaku UMKM ditemukan beberapa

faktor baik budaya, sosial dan ekonomi yang mempengaruhi pelaku UMKM Kanekes Baduy mengadopsi teknologi transaksi digital.

Program ini memberikan hasil nyata berupa peningkatan pengetahuan masyarakat tentang manfaat QRIS, efektivitas penggunaannya, serta pemahaman teknis dalam transaksi jual beli. Survei awal pada 5 Agustus 2023 menemukan adanya faktor budaya, sosial, dan ekonomi yang memengaruhi penerimaan QRIS. Pada aspek budaya, sifat eksklusif masyarakat Baduy cenderung membuat mereka lebih lambat dalam menerima inovasi baru. Dari sisi sosial, meningkatnya jumlah wisatawan ke Kanekes mendorong kebutuhan pembayaran digital karena wisatawan membawa uang tunai terbatas. Dari sisi ekonomi, adopsi QRIS membuka peluang bisnis yang lebih luas karena transaksi menjadi lebih mudah, cepat, dan aman. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa tahap persuasi dalam difusi inovasi sangat menentukan sikap individu terhadap inovasi baru (Bungin, 2013).



Gambar 1. Kegiatan Survey Awal Pelaku UMKM Baduy

Pada konteks sosial, salah satu faktor yang berpengaruh adalah pertumbuhan pariwisata di Kanekes Baduy. Jumlah wisatawan yang terus meningkat sementara jumlah uang tunai yang dibawa wisatawan terbatas baik karena alasan keamanan maupun kepraktisan menjadi tantangan tersendiri bagi pariwisata Kanekes Baduy. Saat ini wisatawan juga memilih membawa sedikit uang tunai karena mereka tahu bahwa beberapa pelaku UMKM Kanekes Baduy telah mengadopsi QRIS untuk transaksi jual beli. Pada konteks ekonomi, penggunaan QRIS untuk transaksi jual beli pada beberapa pelaku UMKM menciptakan kesempatan bisnis yang signifikan. Wisatawan dengan mudah melakukan pembelian menggunakan QRIS untuk menghindari kerumitan pembayaran secara tunai. Setelah memahami faktor-faktor budaya, sosial dan ekonomi dalam adopsi QRIS sebagai teknologi transaksi digital, selanjutnya pengabdian menyusun strategi untuk mengembangkan literasi digital serta adaptasi teknologi QRIS dalam transaksi jual beli bagi pelaku UMKM Kanekes Baduy. Kombinasi akselerasi teknologi, literasi digital, dan kebijakan pemerintah dapat meningkatkan kinerja keuangan UMKM, khususnya di sektor pertanian (Hermawati et al., 2025). Sektor makanan dan minuman juga menunjukkan hasil serupa, di mana adopsi pembayaran digital terbukti berdampak signifikan terhadap performa finansial UMKM (Sinaga et al., 2023). Bahkan, literasi keuangan dan digital mendorong produktivitas UMKM melalui intensitas pemasaran sebagai mediator (Sakti et al., 2025). Pengabdian berharap kegiatan ini bukan hanya mendorong adaptasi teknologi tetapi pemberdayaan masyarakat.

Kegiatan inti berupa sosialisasi dan penyuluhan dilaksanakan pada 14 Agustus 2023, pada pukul 09.00 hingga 11.30 WIB. Kelompok sasaran pada kegiatan ini adalah pelaku UMKM Suku Baduy Luar yang berada di Desa Kanekes. Acara dihadiri oleh 20 pelaku UMKM, kepala desa, tokoh masyarakat, dosen dan juga mahasiswa. Dalam kegiatan ini, para peserta penyuluhan diberikan wawasan yang mendalam mengenai potensi besar yang dimiliki oleh teknologi modern, terutama dalam hal transaksi jual beli. Mereka diajak untuk memahami bagaimana teknologi seperti QRIS dapat mengubah cara mereka menjalankan bisnis UMKM mereka. Selain itu, para peserta juga diberikan informasi mengenai manfaat dan keunggulan penggunaan QRIS dalam mengoptimalkan proses transaksi jual beli, termasuk efisiensi dan keamanan yang diberikan oleh teknologi ini. Difusi inovasi sering digunakan dalam studi adopsi layanan seluler karena kemudahan implementasi dan kesederhanaannya (Qi et al., 2009).

Dalam situasi di mana teknologi semakin mendominasi berbagai aspek kehidupan, pemahaman dan penerapan teknologi ini sangat relevan untuk para pelaku UMKM di Kanekes Baduy. Mereka diberi pemahaman yang kuat tentang pentingnya mengikuti tren teknologi saat ini agar dapat bersaing di pasar yang semakin berubah dan kompetitif. Selain itu, peningkatan literasi digital juga menjadi fokus dalam acara ini, sehingga para pelaku UMKM dapat memanfaatkan teknologi dengan lebih efektif dan mampu berinovasi dalam menjalankan usaha mereka. Dengan penyuluhan ini, diharapkan bahwa masyarakat suku Baduy akan semakin siap dan terampil dalam mengadopsi teknologi dalam bisnis mereka.

Dalam proses penyuluhan yang diadakan, terdapat langkah yang sangat berharga yang melibatkan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan empat kelompok peserta yang berbeda. FGD dilakukan pada tanggal 14 Agustus 2023 pukul 14.00 sampai 15.30 WIB. Masing-masing kelompok FGD memiliki peran penting dalam mendiskusikan masalah dan kendala yang biasa dihadapi oleh pelaku UMKM di lingkungan mereka. Diskusi ini menjadi wadah untuk berbagi pengalaman dan pandangan dari berbagai perspektif yang berbeda, sehingga memberikan peluang peserta untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif tentang permasalahan yang ada.



Gambar 2. Kegiatan FGD Pendampingan pada Pelaku UMKM

Setiap kelompok FGD menceritakan berbagai permasalahan unik yang mereka hadapi dalam menjalankan usaha mereka. Beberapa dari mereka telah mengungkapkan tantangan dalam mengadopsi teknologi QRIS, seperti kesulitan dalam mengoperasikan perangkat atau kekhawatiran terkait dengan keamanan data. Kelompok lain telah membahas masalah terkait infrastruktur yang mempengaruhi konektivitas teknologi di lingkungan mereka. Dalam suasana FGD, peserta merasa lebih nyaman untuk membicarakan masalah-masalah ini karena mereka tahu bahwa mereka sedang berbicara dengan orang-orang yang menghadapi tantangan serupa. Diskusi yang terbuka dan berfokus pada solusi membantu peserta untuk merumuskan ide-ide untuk mengatasi masalah ini.

Dari hasil FGD ditemukan beberapa masalah yang biasa dialami dalam penggunaan QRIS diantaranya: (1) Terdapat pelaku UMKM yang belum terdaftar sehingga belum menyediakan QRIS di lapak UMKM. (2) Proses pengambilan uang yang terkena potongan membuat pelaku UMKM merasa dirugikan. (3) Terdapat pelaku UMKM yang sudah mendaftar namun belum mendapatkan Barcode. (4) Pelaku UMKM lebih senang menggunakan uang tunai karena langsung dapat digunakan.

Dari beberapa permasalahan yang dikumpulkan, FGD memberikan peluang peserta untuk bertukar ide dan saran. Pelaku UMKM dapat belajar dari pengalaman sesama pelaku UMKM yang telah menemukan solusi atau strategi yang efektif untuk mengatasi tantangan yang serupa. Hal ini menciptakan lingkungan kolaboratif di mana pengetahuan dan pengalaman dibagikan secara aktif untuk meningkatkan pemahaman kolektif tentang cara menghadapi perubahan teknologi. Dengan melibatkan FGD dalam proses penyuluhan, peserta dapat merasa lebih terlibat dan memiliki rasa kepedulian dalam upaya untuk mengatasi masalah dan kendala yang dihadapi dalam beradaptasi dengan teknologi. Hasil dari diskusi ini kemudian dapat membantu merancang solusi yang lebih sesuai dan efektif yang memenuhi kebutuhan dan tantangan unik yang dihadapi oleh pelaku UMKM Kanekes Baduy.

Aspek penting yang harus dipenuhi dalam difusi inovasi adalah evaluasi (Nisrokha, 2020). Setelah berhasil menggelar kegiatan edukasi melalui penyuluhan yang memberikan pemahaman mendalam mengenai adaptasi teknologi, kegiatan pengabdian kepada masyarakat terus berlanjut dengan melibatkan para peserta dalam simulasi penggunaan QRIS dalam transaksi pembelian. Simulasi dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2023. Simulasi ini menjadi langkah penting dalam menerapkan pengetahuan praktis yang telah diperoleh dalam sesi penyuluhan sebelumnya. Dalam simulasi ini, para peserta diberikan kesempatan untuk langsung mengalami bagaimana QRIS dapat digunakan dalam transaksi jual beli. Penjual diajak untuk melakukan transaksi jual beli menggunakan perangkat QRIS. Hal ini memberikan pengalaman praktis yang berharga bagi para pedagang UMKM, sehingga mereka mendapatkan pemahaman terhadap penerimaan teknologi ini dalam bisnis sehari-hari mereka sebagaimana Gambar 3.

Selama proses simulasi, pengabdian berperan sebagai pelanggan yang berbelanja menggunakan QRIS untuk memberikan contoh langsung kepada peserta. Momen ini memberikan peluang bagi peserta untuk melihat secara langsung bagaimana penggunaan QRIS dapat diterapkan dalam konteks transaksi jual beli sehari-hari. Dengan simulasi ini, peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis tentang QRIS, tetapi juga mendapatkan pengalaman praktis. Pedagang dapat melihat bagaimana QRIS dapat diaplikasikan dalam situasi nyata, mengatasi potensi kendala, dan merasa lebih percaya diri dalam mengimplementasikannya dalam bisnis UMKM mereka sendiri. Saat pengabdian berperan sebagai pelanggan yang menggunakan QRIS,

hal ini memberikan contoh konkret yang mengilustrasikan manfaat nyata dari teknologi ini dalam mengoptimalkan transaksi jual beli. Dengan demikian, peserta dapat memahami betapa pentingnya beradaptasi dengan teknologi dalam era bisnis yang semakin terdigitalisasi, dan bagaimana QRIS dapat membantu mereka memperluas peluang bisnis serta meningkatkan efisiensi operasional. Semakin banyak orang yang menggunakan teknologi serupa, semakin tinggi pula tingkat adopsinya. Lingkungan penggunaan yang sudah mapan mendorong kepercayaan serta mempercepat efisiensi transaksi (Ajao et al., 2023). Hal ini yang akan membatu proses adaptasi penggunaan QRIS di Desa Kanekes.



Gambar 3. Kegiatan Simulasi Jual Beli pada Pelaku UMKM Kanekes Baduy

Pedagang dapat memahami betapa pentingnya beradaptasi dengan teknologi dalam era bisnis yang semakin terdigitalisasi, dan bagaimana QRIS dapat membantu mereka memperluas peluang bisnis serta meningkatkan efisiensi operasional. Selain itu, pedagang juga akan lebih mudah menilai manfaat QRIS dalam mengurangi risiko kehilangan transaksi, mempercepat proses pembayaran, dan meningkatkan kepuasan pelanggan. Semua ini, pada gilirannya, akan membantu meningkatkan daya saing bisnis mereka di pasar yang kompetitif dan dinamis, serta memungkinkan mereka untuk terus berkembang dalam lingkungan bisnis yang selalu berubah.

Di era persaingan dagang seperti saat ini, tingkat kepraktisan yang memadai dan sangat mempermudah untuk segala kegiatan jual-beli. Dalam perkembangan lebih lanjut, pelaku bisnis juga mudah mempromosikan barang dagangan sebanyak-banyaknya maupun secara berkala sehingga perkembangan teknologi sangat dibutuhkan dan menjadi faktor utama demi kemajuan sebuah bangsa (Purba et al., 2021).

Melalui pemahaman dan penggunaan teknologi yang lebih baik, pelaku UMKM Baduy diharapkan dapat bersaing di pasar yang lebih luas. Penjual dapat menawarkan layanan yang lebih modern kepada pelanggan, meningkatkan daya tarik bisnis, dan membantu mereka bersaing dengan lebih baik dalam lingkungan bisnis yang semakin berubah. Peningkatan efisiensi dan kemampuan untuk memperluas jangkauan pasar, mereka dapat mulai mengeksplorasi peluang bisnis baru yang dapat mengatasi tantangan ekonomi yang muncul dan memperkuat keberlanjutan bisnis mereka. Melalui pemahaman dan penggunaan teknologi, UMKM bisa membuka peluang pasar yang lebih luas. Teknologi digital tidak hanya membantu meningkatkan efisiensi, tetapi juga memberi layanan yang lebih modern bagi pelanggan sehingga bisnis terlihat lebih menarik dan mampu bersaing. Raj et al. (2024) menunjukkan bahwa UMKM lebih mudah mengadopsi teknologi bila melihat manfaat nyata, baik secara fungsional maupun simbolis, serta bila ada kesiapan dari sisi sumber daya dan organisasi. Tahapan ini menjadi jembatan sebelum memasuki proses adaptasi berikutnya.

Setelah berhasil menyelesaikan sesi simulasi adaptasi teknologi dengan sukses, para peserta diberikan tambahan manfaat dalam bentuk pembagian stiker edukasi. Stiker ini menjadi salah satu upaya lanjutan untuk memperkuat pemahaman dan peningkatan literasi teknologi di antara peserta, serta sebagai pengingat visual yang berguna dalam penggunaan sehari-hari sebagaimana terdapat pada Gambar 4.



Gambar 4. Penempelan Stiker Panduan Transaksi Menggunakan QRIS

Pendidikan mengenai teknologi dan literasi digital yang diberikan dalam proses sosialisasi dan simulasi membawa manfaat dalam meningkatkan pemahaman teknologi. Literasi digital, yang dapat disederhanakan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai format sumber informasi melalui perangkat komputer (Simarmata et al., 2023), menjadi landasan penting. Secara keseluruhan, melalui sosialisasi dan simulasi adaptasi teknologi, masyarakat Baduy dan pelaku UMKM telah merasakan manfaat yang signifikan dalam menghadapi era teknologi yang terus berkembang. Manfaat-manfaat ini menciptakan potensi pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kualitas hidup yang lebih baik bagi Masyarakat Baduy, yang diharapkan akan berlanjut di masa depan.

Secara keseluruhan, pengabdian ini memperlihatkan bahwa literasi digital berbasis komunitas dapat menjadi motor penggerak adopsi teknologi pada UMKM. Melalui penyuluhan, FGD, dan simulasi, pelaku UMKM Kanekes Baduy semakin mampu memahami manfaat teknologi, mengatasi hambatan budaya dan ekonomi, serta mengoptimalkan peluang bisnis. Hal ini menunjukkan bahwa strategi berbasis difusi inovasi dapat diterapkan secara efektif dalam konteks masyarakat tradisional yang sedang beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat, dapat disimpulkan bahwa fokus dan tujuan dari program ini tercapai dengan baik. Pertama, meningkatnya kesadaran (*awareness*) masyarakat pelaku UMKM di Kanekes Baduy terkait urgensi dan manfaat penggunaan QRIS sebagai alternatif pembayaran digital pada transaksi jual beli. Kedua, menguatnya literasi digital bagi masyarakat pelaku usaha UMKM di Kanekes Baduy dalam menggunakan QRIS sebagai alternatif pembayaran digital pada transaksi jual beli. Ketiga, tercapainya kemampuan teknis dan kognitif masyarakat pelaku UMKM di Kanekes Baduy terkait penggunaan QRIS sebagai alternatif pembayaran digital pada transaksi jual beli. Meski demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan pada jumlah peserta yang relatif sedikit dan durasi pendampingan yang singkat. Oleh karena itu, pada pelaksanaan selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan peserta, memperpanjang masa pendampingan, dan melibatkan lebih banyak pemangku kepentingan. Dengan langkah tersebut, diharapkan dampak program dapat lebih merata dan berkelanjutan bagi peningkatan literasi digital komunitas.

Daftar Pustaka

- Ajao, Q., Oludamilare, O., & Sadeeq, L. (2023). Drivers of mobile payment acceptance: The impact of network externalities in Nigeria. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2305.15436>
- Bahrudin, B., & Zurohman, A. (2021). Dinamika kebudayaan Suku Baduy dalam Menghadapi Perkembangan Global di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *Journal Civics & Social Studies*, 5(1), 31–47. <https://doi.org/10.31980/civicos.v5i1.795>
- Belshaw, D. A. (2012). *What is Digital Literacy? A Pragmatic Investigation*. Durham University.
- Bungin, B. (2013). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (6th ed.). Jakarta: Kencana.
- Dachlan, M. A. (2019). Kehidupan Ekonomi Masyarakat Baduy di Desa Kanekes Banten. *Journal Ilmiah Rinjani*, 7(2), 1-10.
- Everett M. Rogers. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). Free Press.
- Fadli, M.R. (2021) Memahami Desain Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Fauziah, F., Sudarma, M., & Saraswati, E. (2024). MSMEs in digital transformation: Determinants of QRIS e-payment acceptance. *Jurnal Manajemen*, 29(2), 203–214.
- Hasan, M., Gumanti, D., Amruddin, Respita, R., Febriyanti, S., Satmoko, N. D., Sudirman, A., Irhamni, M. R., Wardhana, A., & Mappa, N. (2020). *Pengantar Bisnis* (H. F. Ningrum, Ed.). Media Sains Indonesia.
- Hermawati, L., Pusvita, E., Marwa, T., & Yulianita, A. (2025). Analysis of technology adoption and government policy in improving the financial performance of SMEs in the Indonesia agricultural sector. *Heritage and Sustainable Development*, 7(1), 117–132. <https://hsd.ardascience.com/index.php/journal/article/view/966>
- Izzati, S., Al Rizky, F., Putri, A. I., Audi, F. I., Nurahayu, D., Aprilila, D., Syahfitri, I., & Damanik, B. E. (2025). Pemanfaatan QRIS dalam meningkatkan pendapatan transaksi UMKM (Studi kasus: Cafe Barika Pematangsiantar). *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3(5), 23–29. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v3i5.1547>

-
- Kartika, T., & Edison, E. (2019). Masyarakat Baduy Dalam Mempertahankan Adat Istiadat Di Era Digital. *Prosiding ISBI Bandung*, 1(1).
- Nisrokha. (2020). Difusi Inovasi dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Madaniyah*, 10(2), 173–184.
- Novela, Q. A. I., Harsono, M., & Rahmawati, S. (2024). Digital literacy on SME business performance and the mediating role of entrepreneurial skills. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen*, 10(1), 150–162. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jabm/article/view/53511>
- Purba, N., Yahya, M., & Nurbaiti. (2021). Revolusi Industri 4.0: Peran Teknologi dalam Eksistensi Penguasaan Bisnis dan Implementasinya. *Jurnal Perilaku Strategi Dan Bisnis*, 9(2), 91–98.
- Qi, J., Li, L., Li, Y., & Shu, H. (2009). An extension of technology acceptance model: Analysis of the adoption of mobile data services in China. *Systems Research and Behavioral Science*, 26(3), 391–407. <https://doi.org/10.1002/sres.964>
- Raj, A., Shukla, D., Quadir, A., & Sharma, P. (2024). What drives the adoption of digital technology in the micro, small, and medium enterprises sector in a developing economy? *Journal of Business & Industrial Marketing*, 39(9), 1984–2002. <https://doi.org/10.1108/JBIM-09-2023-0512>
- Ridhwan Mustajab. (2023, February). Ada 28,75 Juta Pengguna QRIS di Indonesia hingga Akhir 2022. dataindonesia.id.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). New York, NY: Free Press.
- Saidah, M., Trianutami, H., & Amani, F. S. (2022). Difusi Inovasi Program Digital Payment di Desa Kanekes Baduy. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 138–153.
- Setiawan, I. W. A., & Mahyuni, L. P. (2020). QRIS di Mata UMKM: Eksplorasi Persepsi dan Intensi UMKM Menggunakan QRIS. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 921. <https://doi.org/10.24843/EEB.2020.v09.i10.p01>
- Simarmata, J. et al. (2023). *Pengantar Literasi Digital*. Yayasan Kita Menulis.
- Sinaga, K. A. S., Irene, J., & Christanti, R. (2023). Digital adoption and financial performance: Evidence from Indonesian SMEs in food and beverage sector. *Return: Study of Management, Economic and Business*, 2(4), 102–114. <https://return.publikasikupublisher.com/index.php/return/article/view/94>
- Situmeang, V., Santoso, R. S., & Warsono, H. (2023). Evaluasi Kebijakan Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah Ngudi Lestari di Kelurahan Tinjomoyo Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 12(4), 580–598. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jppmr.v12i4.41393>
- Susanti, M. (2024). Adoption of mobile payment on QRIS services in Indonesian. In *Proceedings of the 3rd International Conference of Business and Social Sciences* (pp. 495–502). STIESIA. <https://ojsicobuss.stiesia.ac.id/index.php/icobuss1st/article/view/409>
- Tri Yuliati, & Tri Handayani. (2021). Pendampingan Penggunaan Aplikasi Digital QRIS sebagai Alat Pembayaran pada UMKM. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 811–816.
- Triko, G., Hapsari, D. R., & Matindas, K. (2022). Digital Media information Literacy on Custom Community in The Internet of Things (IoT) era: Case Study of Outer Baduy Custom in Kanekes Village, Leuwidamar, Lebak Regency, Banten Province. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 20(02), 125–139. <https://doi.org/10.46937/20202241086>
- Ubaidillah, M. F. (2022). *Pemberdayaan UMKM Berbasis Ekonomi Kreatif Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Kecil Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten*. Institut Pemerintahan Dalam Negeri.
- Whendasmoro, R. G., Zulkarnain, I., Fauziyah, F., & Lestari, D. (2023). Pelatihan QRIS Sebagai Media Pembayaran Cashless Pada Masyarakat Desa Gunung Sari Kabupaten Bogor. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Singa Podium (JPMSIPO)*, 1(3), 115–121. <https://doi.org/10.58965/jpmsipo.v1i3.17>
- Zhang, X., Xu, Y., & Ma, L. (2022). Research on Successful Factors and Influencing Mechanism of the Digital Transformation in SMEs. *Sustainability*, 14(5), 2549. <https://doi.org/10.3390/su14052549>
-